

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Asal kata religiusitas adalah *religion* dalam bahasa Inggris, yang biasa juga disebut dengan religi. Dalam bahasa Latin biasa dengan istilah *religere* yang artinya ikatan. *Religion* berarti hubungan yang mengikat antara manusia itu sendiri dengan sesuatu hal di luar diri, dalam hal ini yaitu Tuhan. Pada umumnya agama memiliki suatu keharusan yang harus dilaksanakan sebagai fungsi untuk menyatukan antar diri dengan Tuhannya.¹³ Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.¹⁴

Sedangkan menurut Jalaluddin religiusitas adalah sikap keagamaan dalam artian suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya terhadap agama. Hal tersebut lebih

¹³ Driyakara. (1978). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lappenas

¹⁴ Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company.

mengedapankan pada ajaran agama dengan ketaatan seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku.¹⁵ Menurut Nashori dan Mucharram agama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah dan sesberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya.¹⁶

Religiusitas merupakan unsur yang menjadi satu dalam kaitannya dengan beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek tersebut melibatkan semua fungsi jiwa dan raga manusia. Fungsi afektif dan konatif dapat dilihat dari pengalaman seseorang tentang keTuhanan, rasa dan kerinduan dengan Tuhannya. Sedangkan fungsi afektif biasa terlihat dari keimanan dan kepercayaan seseorang. Sedangkan fungsi motorik akan terlihat pada perbuatan dan gerakan seseorang tersebut yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam kehidupan manusia hal-hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena merupakan system kesadaran dalam beragama yang menyeluruh pada diri seseorang.¹⁷

Istilah *religi* atau agama dengan religiusitas berbeda, menurut Anshari agama lebih menunjuk kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjukkan kepada aspek

¹⁵ Jalaluddin. (1998). *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

¹⁶ Nashori & Mucharram (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta : Menara Kudus

¹⁷ Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadaian Muslim Pancasila* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 37.

religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.¹⁸ Hal ini senada dengan pendapat Dister yaitu religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, ini berarti individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan.¹⁹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan terhadap nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang yang bersifat mengikat hubungan yang diaktualisasikan seseorang melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan agamanya.

2. Dimensi Religiusitas

Religius adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Tingkat religiusitas masing-masing orang memiliki perbedaan sehingga akan nampak dari perilaku masing-masing seseorang maupun yang tidak tampak yaitu dalam hati seseorang. Sehingga religiusitas seseorang meliputi berbagai sisi

¹⁸ Anshari. (1987). *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka

¹⁹ Dister (1982). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Jakarta: Leppenas.

atau dimensi. Glock & Stark menjelaskan terdapat lima dimensi religiusitas seseorang antara lain.²⁰

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Ritual (praktik agama)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu suatu pengalaman seseorang yang berkaitan erat antara diri seseorang dengan Tuhannya, baik secara perasaan, atau persepsi. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

²⁰ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company. H.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi.

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.²¹

Dimensi religiusitas dalam Islam terbagi menjadi lima menurut Nashori dan Mucharam yaitu:

a. Dimensi aqidah

²¹ Alwi. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.h.6

Yaitu hal yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, para malaikat, para Nabi dan Rasul, kitab-kitab, hari akhir dan lain sebagainya.

b. Dimensi ibadah

Yaitu hal yang berkaitan dengan waktu atau intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi amal

Yaitu hal yang berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya membantu orang lain dalam bekerja, belajar dan sebagainya.

d. Dimensi ihsan

Menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, perasaan takut melanggar larangan Tuhan.

e. Dimensi ilmu

Menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

3. Perilaku Religiusitas

Orang religius akan selalu patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religius apabila seseorang mampu

melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.²²

Ibnu Qoyyim al-Jauzy dalam Alwi, lebih detail menyebutkan Sembilan kriteria orang religious, yaitu:²³

- a. Terbinanya keimanan, yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya
- b. Terbina ruhaniahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah
- c. Terbina pemikirannya sehingga akalnya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah
- d. Terbinanya perasaannya sehingga segala ungkapan perasaannya ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semua karena Allah.
- e. Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun di atas pondasi akhlak mulia, sehingga apabila berbicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu, tidak menyakiti orang lain, dan sebagainya
- f. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial yang harus memperhatikan lingkungan sehingga mampu berperan aktif

²² Nashori (1997). *Psikologi Islami: Solusi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²³ Alwi. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.h.12

mensejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi dan kegotongroyongannya.

- g. Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang rusak, tetapi justru harus diarahkan sesuai dengan kehendak Allah
- h. Terbina kesehatan badannya, karena itu seseorang tersebut akan memberikan hak badan untuk ketaannya terhadap Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan pada perkawinan yang dihalalkan Allah.

4. Faktor Religiusitas

Agama merupakan dasar akhlak yang utama dalam diri manusia. Agama memiliki fungsi sebagai penahan diri yang akan membatasi seseorang dari sesuatu yang tidak seharusnya. Agama berbeda dengan norma adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat yang mana hal tersebut semestinya selaras dengan ketentuan-ketentuan dalam agama. Terdapat dua aspek yang memengaruhi tingkah laku dalam beragama antara lain:²⁴

a. Aspek Obyektif

Yaitu seseorang yang mentaati sesuatu yang telah ditetapkan agama merupakan alasan obyektif seseorang beragama. Sebab dengan mentaati agama berarti melaksanakan ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Keyakinan tersebut dapat tumbuh dan menjadi kokoh karena faktor luar. Contohnya adalah dengan adanya kitab suci.

²⁴ Alwi. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.h.17

b. Aspek Subyektif

Yaitu aspek keyakinan dalam diri seseorang yang telah berkembang berdasarkan kepercayaannya melalui kitab suci yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat berwujud dengan amal perbuatan.

Sedangkan Thouless mengelompokkan beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan dalam beragama, antara lain; (a) Faktor sosial, yaitu keseluruhan yang berkaitan dengan lingkungan meliputi pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan sosial, (b) faktor alami, yaitu berupa pengalaman-pengalaman yang mempunyai sifat alami, contohnya pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (c) faktor kebutuhan, yaitu faktor adanya kematian yang menimbulkan harga diri dan kebutuhan, (d) faktor intelektual yang berkaitan dengan proses berfikir berupa perkataan terutama yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi :

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian Melalui agama

Seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.²⁵

6. Religiusitas Remaja

Usia remaja berada kepada masa transisi dari masa anak-anak menuju kepada kedewasaan. Hal ini juga termasuk mengenai perkembangan keagamaanya. Pada masa ini jiwa remaja mengalami sedikit kegoncangan serta motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Sehingga secara tidak langsung berdampak kepada berpengaruh kepada religiusitas remaja yaitu seperti timbulnya kebingungan dan kerisauan.

Kajian mengenai perkembangan religiusitas remaja terbagi dalam dua tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda.

Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

²⁵ Asyarie.(1998). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga. h.108

a. Masa remaja awal

Masa ini memiliki seorang remaja sikap negative disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapanya tidak selalu selaras dengan perbuatanya. Pandangan dalam hal teologi menjadi kacau karena ia banyak menerima input-input dari luar baik dari bacaan, mendengarkan informasi berbagai pemikiran dan konsep yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptic (diliputi kewas-wasan) sehingga enggan melakukan berbagai kegiatan ritual .

b. Masa remaja akhir

Masa ini ditandai dengan sikap kembali kearah hal-hal positif. Penghayatan rohaniannya kembali terarah setelah melalui proses identifikasi dan ia dapat membedakan antara agama doktrin atau ajaran untuk manusia.²⁶

W.Starback dalam bukunya jalaludin menyebutkan perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan itu ialah²⁷ :

a. pertumbuhan pikiran dan mental

²⁶ Said Alwi. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yoyakarta: Kaukaba Dipantara H

²⁷ Jalaludin, 2008. *Psikologi..... h. 77*

perkembangan pikiran dan mental remaja akan mengubah persepsi mengenai ide dan keyakinannya yang diperolehnya ketika masih kanak-kanak. Sifat kritis terhadap agama sudah mulai timbul

b. Perkembangan perasaan

Usia remaja terjadi perkembangan perasaan yang diantaranya perasaan sosial, etis dan estetis. Perkembangan tersebut mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Namun sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual dikarenakan masa remaja merupakan kematangan seksual.

c. Pertimbangan sosial

Perkembangan keagamaan ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan mental. Remaja sangat bingung dalam menentukan hal tersebut karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi sehingga inilah yang menyebabkan remaja bersikap materialistic.

d. Perkembangan moral

Masa remaja berkembang moral. Perkembangan moral ini diawali dari rasa berdosa dan dibarengi kepada usaha mencari keselamatan.

e. Sikap minat

Pada masa ini remaja memiliki minat dan sikap terhadap religiusitas sangat kecil. Hal ini tergantung kepada kebiasaan pada masa kecil serta lingkungan yang mempengaruhi dan membentuknya saat dari kecil.

B. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi adalah sebuah bukti keberhasilan seseorang yang telah dicapai.²⁸ Sedangkan menurut Arifin, prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.²⁹ Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar.³⁰ Menurut poerwadarminta mengungkapkan bahwa prestasi adalah sesuatu hasil yang bisa dicapai

²⁸ Winkel. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

²⁹ Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI. Bandung.

³⁰ Sardiman A.M, (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers,

dengan usaha, sesuatu yang dicapai tanpa usaha merupakan bukan sebuah prestasi.³¹

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap.³² Menurut Witherington belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian yang dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola tingkah laku yang baru dan nyata dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan dan sikap.³³

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah belajar dalam mencari arti. Hal yang utama dalam belajar adalah berperannya fungsi panca indra yang baik, dengan melihat, mendengar dan merasakan siswa mampu mengintegrasikan makna. Belajar bukanlah tentang mengumpulkan segala makna namun proses yang dialami yang berkaitan dengan kognitif siswa sehingga siswa mampu menyimpulkan dan mengembangkan pemikirannya sendiri. Lingkungan dalam hal ini sangat berpengaruh besar dalam proses belajar siswa. Setiap siswa memiliki

³¹ Poerwadarminta (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

³² Winkel. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

³³ Witherington (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Remaja Rindu Jaya.

kemampuan sendiri dalam mengembangkan pikirannya, apalagi siswa yang telah memiliki pengalaman yang banyak.³⁴

Secara keseluruhan prestasi belajar adalah seberapa tinggi peserta didik dalam mengentaskan pembelajarannya yang dinilai dengan hasil ujian atau evaluasi dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal. Prestasi belajar merupakan salah indikator siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila masuk dalam tingkat atau ranking yang telah dievaluasi hasil belajarnya.³⁵

Tulus Tu'u merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar adalah hasil ketuntasan belajar yang diraih siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa dinilai dari aspek kognitif atau hasil pemikirannya, hak tersebut karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam hal pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ujian-ujian yang telah ditempuhnya.

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengentaskan pembelajaran yang menghasilkan perubahan

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),73

³⁵ Kamisa (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika

tingkah laku yang dinilai atau dievaluasi dari aspek kognitif dalam bentuk nilai.

2. Ranah dan Faktor Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai atau angka yang dicapai selama masa pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut dilihat dari sisi kognitif siswa, karena dari aspek kognitif ini yang sering guru gunakan dalam evaluasi hasil belajar sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Pendapat tersebut seirama dengan pemikiran Nana Sudjana yang mengatakan bahwa, ranah kognitif sering dipakai oleh guru dalam memberikan nilai atau evaluasi dalam belajar.³⁶

Prestasi belajar dapat ditunjukkan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini berkaitan antara penilaian siswa dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual yang mencakup enam kategori yaitu:³⁷

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

³⁶ Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo

³⁷ Anni. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press. h.6-7

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

c. Penerapan (*application*)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.

f. Penilaian (*evaluation*)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

Sedangkan belajar menurut Benjamin S Bloom dalam Sudjana dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan tingkah laku yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif

meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi. Domain afektif meliputi menerima, menjawab, menilai, mengorganisasikan dan memberi sifat atau karakter. Domain psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik/jasmaniah, gerakan yang sudah terampil dan komunikasi ekspresif.³⁸

Beberapa alasan yang termasuk dalam konsep psikologis yang mempengaruhi pembelajaran siswa antara lain:³⁹

a. Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menuntaskan proses pembelajaran. Bakar sendiri dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang memiliki kemampuan dengan sifat yang cenderung sama. Hal yang harus diperhatikan siswa dalam menerima pelajaran sesungguhnya adalah aspek kesiapan siswa dalam menerima ilmu, kesiapan dalam mengembangkan bakat dan minat siswa sehingga mampu secara potensial.

³⁸ Sudjana (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset. h. 59-60

³⁹ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 159.

c. Minat

Minat merupakan keinginan siswa dalam suatu hal. Yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal karena perhatian dan fokus siswa terhadap materi yang diberikan. Hal ini akan mengoptimalkan dan mendukung prestasi siswa

d. Sikap Siswa

Sikap adalah ketepatan hati atau kecenderungan kesiapan, kehendak hati, dalam menghadapi suatu objek tertentu menurut karakteristik seseorang itu sendiri.⁴⁰

e. Motivasi

Motivasi merupakan segala upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sardiman mengungkapkan bahwa motivasi merupakan penggerak siswa dalam melaksanakan sesuatu. Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi dalam diri seseorang dan di luar seseorang. Pada dasarnya motivasi dari dalam merupakan kesadaran dalam melaksanakan segala sesuatu dalam hal ini adalah belajar. Sedangkan motivasi yang terjadi di luar diri manusia adalah motivasi yang datangnya dari luar diri bukan secara kesadaran diri, baik dari lingkungan atau hal-hal yang terjadi.⁴¹

⁴⁰ L. Crow, A. Crow., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 295

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

C. Hipotesis

Hipotesa dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴² Jadi hipotesa adalah kesimpulan yang belum final yang berarti masih harus dibuktikan kebenarannya. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : Ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul

Ho : tidak ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan prestasi belajar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

⁴² Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.